

**HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN
ADVERSITY QUOTIENT (AQ) PADA HIMPUNAN MAHASISWA DAN
PEMUDA SIMALUNGUN YANG KULIAH DI MEDAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Medan Area

Guna Memenuhi Sebagai Syarat-Syarat Untuk

Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



OLEH :

SETIA REBEKHKA NAINGGOLAN

11.860.0136

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA**

MEDAN

2016

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI
DENGAN *ADVERSITY QUOTIENT* (AQ) PADA
MAHASISWA DAN PEMUDA SIMALUNGUN
YANG KULIAH DI MEDAN

Nama Mahasiswa : SETIA REBEKHKA NAINGGOLAN

NIM : 11.860.0136

Jurusan : PSIKOLOGI PENDIDIKAN

Mengetahui

Komisi Pembimbing


Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi

Pembimbing I


Nurmaida Irawani S.Psi, M.Si

Pembimbing II

Mengetahui

Kepala Bagian


Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi

Dekan


Prof. DR. Abdul Munir, M.Pd

Tanggal Sidang Meja Hijau

9 Januari 2015

UNIVERSITAS MEDAN AREA

ii

Document Accepted 31/5/24

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (Repository.uma.ac.id)31/5/24

DIPERTAHANKAN DI DEPAN DEWAN PENGUJI SKRIPSI
FAKULTAS PSIKOLOGI UNIVERSITAS MEDAN AREA
DAN DITERIMA UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN
DARI SYARAT-SYARAT GUNA MEMPEROLEH
DERAJAT SARJANA S-1 PSIKOLOGI

Pada Tanggal

9 Januari 2016

MENGESAHKAN
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MEDAN AREA

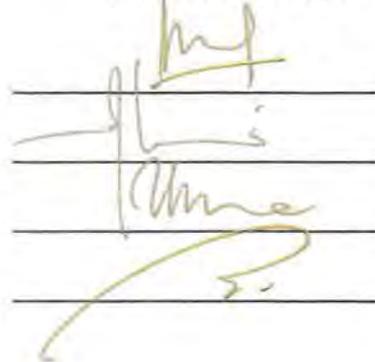
Dekan

Prof. Dr. H. Abdul Munir, M.Pd

DEWAN PENGUJI

1. Dra. Mustika Tarigan, M.Psi
2. Farida Hanum Siregar, S.Psi, M.Psi
3. Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi
4. Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi

TANDA TANGAN



HUBUNGAN ANTARA MOTIVASI BERPRESTASI DENGAN ADVERSITY QUOTIENT (AQ) PADA MAHASISWA HIMAPSI MEDAN

Setia Rebekha Nainggolan

11.860.0136

Abstrak

Penelitian ini bertujuan melihat hubungan antara motivasi berprestasi dengan Adversity Quotient (AQ) pada mahasiswa HIMAPSI Medan. *Adversity Quotient* adalah respon individu terhadap kesulitan yang dihadapi, yaitu berupa respon yang dapat berfungsi untuk bertahan (tidak putus asa ataupun mengundurkan diri) dan menghadapi kesulitan untuk diselesaikan. Ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan Adversity Quotient (AQ) asumsi bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang maka semakin tinggi pula *adversity quotient*nya dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi seseorang maka semakin rendah pula *adversity quotient*nya. Pengukuran motivasi berprestasi dengan Adversity Quotient (AQ) menggunakan skala likert. Penelitian ini melibatkan 50 orang anggota HIMAPSI Medan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *total sampling*. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* (AQ). Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi $r_{xy} = 0,765$; $p = 0,093 > 0,050$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterimab bahwa anggota HIMAPSI Medan dinyatakan memiliki motivasi berprestasi dalam kategori sedang, hal ini terlihat dari nilai rata-rata hipotetikanya (102,5) lebih kecil dari rata-rata empirik (12,447) dan selisihnya tidak melebihi SD/SB. Sedangkan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) dalam kategori tinggi. Keadaan ini didasarkan pada hasil perhitungan dimana nilai rata-rata hipotetikanya (102,5) lebih kecil dari nilai rata-rata empirik (16,193) dan selisihnya tidak melebihi SD/SB. Adapun sumbangan efektif motivasi berprestasi terhadap *adversity quotient* (AQ) sebesar 58,5% tergolong sedang.

Kata kunci : Motivasi Berprestasi, Adversity Quotient (AQ)

MOTTO

“Success needs a process n to get a success, your courage must be greater than your fear.”

Tiada keberhasilan tanpa usaha dan doa, tetap berproses hingga kesuksesan bukan hanya harapan tapi kenyataan



UCAPAN TERIMA KASIH

Salam Sejahtera

puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan YME yang telah memberikan berkat dan karunia -Nya, sehingga skripsi ini dapat juga diselesaikan dengan penuh kesabaran.

Peneliti menyadari bahwa keberhasilan dalam menyelesaikan skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan dan kerja sama yang baik dari berbagai pihak, oleh karena itu sudah sepantasnya dengan segala kerendahan hati peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H.A. Yakub Matondang, M.A. selaku Rektor Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Dr. Abdul Munir, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang telah memberikan masukan kepada peneliti.
3. Bapak Zuhdi Budiman, S.Psi, M.Psi, selaku Wakil Dekan Fakultas Psikologi Universitas Medan Area yang membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dan memberikan nasihat dan arahan kepada peneliti.
4. Ibu Ummu Khuzaimah, S.Psi, M.Psi, selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

ilmunya secara teori, saran, bimbingan serta arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.

5. IbuNurmaidia Irawani, S.Psi, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah meluangkan waktu dan tenaga untuk memberikan ilmunya secara teori, saran serta arahan kepada peneliti selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Psi, , selaku ketua jurusan Psikologi Pendidikan yang telah membantu kepada peneliti.
7. Ibu Mustika Tarigan , S.Psi, M.Psi, selaku ketua sidang meja hijau yang telah memberikan masukan terhadap skripsi ini
8. Ibu Farida Hanum, S.Psi, M.Psi, , selaku sekretaris siding meja hijau
9. Ibu Laili Alfita, S.Psi, MM, M.Psi , Selaku dosen pembimbing pendamping sewaktu sidang
10. Ibu Babby Hasmayni, S.Psi, M.Si, selaku Dosen pembimbing Akademik peneliti selama menjadi mahasiswa di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area.
11. Bapak dan Ibu Dosen yang telah mengajar dari awal perkuliahan semester hingga peneliti menyelesaikan mata kuliah dan studi akhir/skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Medan Area. Serta para staff dan pegawai Universitas Medan Area yang telah memudahkan

menyelesaikan semua hal yang berhubungan dengan penyelesaian skripsi ini.

12. Yang Teristimewa dan yang tercinta kedua orangtuaku, Bapakku Hotler Nainggolan Amd, yang mengajarkan ilmu tentang makna artinya sebuah kehidupan, dan sosok lelaki sejati dimataku. Beliau membuatku tetap kuat sampai saat ini dalam menjalankan tanggung jawab serta kewajibanku,.Dan juga Mamaku St, Hanna Basaria Tampubolon S.Th sosok seorang wanita yang luar biasa yang selalu memberikan semangat yang luar biasa dan juga dukungan bahkan seorang mama yang penuh perjuangan dalam setiap langkah kehidupan ku . Ma, terus sebut namaku dalam tangisan doa-doa mama ya, sehat selalu dan terus dampingi aku hingga kelak aku bisa membahagiakan kalian. Kalianlah alasanku berjuang sampai hari ini. Aku menyayangi kalian.
13. Buat abang terhebat, Cristovel Partogi Nainggolan, Jhon Harrys Nainggolan S.Pd, Bernard Richard Nainggolan S.Pd. Terima kasih buat cinta kasih yang luar biasa dalam hidup penulis. Terima kasih juga buat doa, motivasi dan dorongan demi terselesainya skripsi ini. Penulis bangga menjadi adik bungsu dari saudara sekalian.
14. Buat Kakak tersayang, Elizabeth Octaviany Nainggolan, S.Pd yang selalu memberikan motivasi dan dukungan dan mendengar keluh kesah peneliti ditengah kesibukannya dalam bekerja. Terima kasih kak,

sukses buat pekerjaannya. Semoga kita menjadi seperti apa yang mama ucapkan dalam doa-doanya ya kak.

15. Bapak Heri Wadi, (uak Perpus) selaku pegawai perpustakaan yang selalu memberikan nasihat dan bimbingan serta masukan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Rio Arnot Saragih, selaku ketua HIMAPSI yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di HIMAPSI UNIMED
17. Irvan Sinaga, dan seluruh anggota HIMAPSI UNIMED yang telah bekerja sama membantu lancarnya penelitian ini.
18. Sahabat-sahabatku yang tersayang, Cici Kolijah Harahap, Nurul Fadhillah, S.Psi, Putri Purnama Sari, Dewi Purnama Sari Siregar, S.Psi. Juni putrisari Siagian, S.Psi. Terima kasih aku ucapkan atas dukungan, nasihat, waktu, komentar serta candaan yang selalu setia menemani hari-hariku dalam perkuliahan maupun diluar perkuliahan. Aku akan selalu merindukan kebersamaan kita, aku sayang kalian. Semoga Allah selalu meridhoi persahabatan kita dan membuka jalan kesuksesan untuk kita bersama, Amiiinn.
19. Saudara-Saudara ku Rohanna Tumanggor, Fitri Panjaitan, Salmen Siahaan, Gober, ka Ina Hutapea, ka Nita, Lady, dan sipudan Abib trimakasih buat semangat dan motivasi dari kalian. Dan trimakasih selalu ada di setiap suka dan duka dari penulis.

20. Teman-teman seperjuangan Stambuk 2011 Fakultas psikologi Universitas Medan Area. Aku senang dapat mengenal kalian.
21. Buat seseorang yang menemani hari-hariku dan selalu memberikan dukungan kepada peneliti selama ini.
22. Semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini, yang mana-mananya tidak dapat disebutkan satu persatu dalam ucapan terima kasih ini. Untuk itu pula peneliti mengucapkan maaf yang sebesar-sebesarnya.

Semoga Tuhan YME, memberikan balasan dengan segala kebaikan dan memberkati setiap langkah kalian, harapan peneliti semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya pengembangan untuk ilmu psikologi.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan di dalam penelitian skripsi ini. Untuk itu pula, peneliti mengharapkan kritik dan saran untuk penyempurnaan dimasa yang akan datang.

Medan, Januari 2016

Setia Rebekha Nainggolan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAKSI.....	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	10
A. Mahasiswa	10
1. Pengertian Mahasiswa.....	10
2. Karakteristik Mahasiswa.....	11
B. <i>Adversity Quotient</i>	13

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

1.	Pengertian <i>Adversity Quotient</i>	13
2.	Konsep <i>Adversity Quotient</i>	15
3.	Faktor-faktor yang mempengaruhi <i>Adversity Quoetient</i>	15
4.	Aspek-aspek <i>Adversity Quotient</i>	18
5.	Tipe <i>Adversity Quotient</i>	19
C.	Motivasi Berprestasi.....	22
1.	Pengertian Motivasi Berprestasi.....	22
2.	Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi.....	24
3.	Karakteristik individu dengan motivasi berprestasi	26
4.	Aspek-aspek Motivasi Berprestasi	29
D.	Hubungan <i>Adversity Quotient</i> dengan motivasi berprestasi.. ...	30
E.	Kerangka Konseptual	34
F.	Hipotesis.....	34
BAB III	METODOLOGI PENELITIAN	34
A.	Identifikasi Variabel Penelitian	34
B.	Defenisi Operasional Penelitian	34
C.	Populasi dan Teknik Populasi	35
1.	populasi.....	35
2.	sampel Penelitian	36
D.	metode Pengumpulan Data.....	36
1.	skala <i>Adversity Quotient</i>	36
2.	Skala motivasi berprestasi.....	37
E.	Validitas dan Reliabilitas	38

1. Validitas	38
2. Reliabilitas	39
F. Metode Analisis Data	40
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	42
A. Orientasi Kancah Penelitian	42
B. Pelaksanaan Penelitian	43
1. Persiapan Penelitian	44
2. Persiapan Alat Ukur Penelitian	44
3. Alat Ukur Uji Coba	48
C. Hasil Penelitian	53
1. Uji Asumsi.....	54
a. Uji Normalitas Hubungan	54
b. Uji Linieritas Hubungan	54
2. Hasil Perhitungan Analisis Data	55
3. Hasil Perhitungan Mean Hipotetik dan Mean Empirik.....	56
a. Mean Hipotetik	56
b. Mean Empirik	56
c. Kriteria	56
D. Pembahasan.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	60
A. Kesimpulan.....	60

B. Saran..... 61

DAFTAR PUSTAKA63



DAFTAR TABEL

Tabel 1. Distribusi Skala Motivasi Berprestasi Sebelum Uji Coba	45
Tabel 2. Distribusi Skala <i>Adversity Quotient</i> (AQ) Sebelum Uji Coba	47
Tabel 3. Distribusi Butir Skala Motivasi Berprestasi Setelah Uji Coba	50
Tabel 4. Distribusi Skala <i>Adversity Quotient</i> (AQ) Setelah Uji Coba	52
Tabel 5. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Normalitas Sebaran	54
Tabel 6. Rangkuman Hasil Perhitungan Uji Linieritas Hubungan	55
Tabel 7. Rangkuman Perhitungan <i>rproduct moment</i>	62
Tabel 8. Hasil Perhitungan Nilai Rata-rata Hipotetik dan Nilai Rata-rata Empirik	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Teori *Adversity Quotient (AQ)* merupakan terobosan penting dalam pemahaman manusia tentang apa yang dibutuhkan untuk mencapai kesuksesan. Penelitian tentang *Adversity Quotient (AQ)* ini, dikembangkan berawal dari keberagaman dunia kerja yang cukup kompleks dengan persaingan yang cukup tinggi, sehingga banyak individu yang merasa stres menghadapinya. Individu yang mengalami hal tersebut dikarenakan kendali diri, asal usul dan pengakuan diri, jangkauan serta daya tahan yang kurang kuat dalam menghadapi kesulitan dan permasalahan yang dirasa cukup sulit dalam hidupnya, biasanya berakhir dengan kegagalan sehingga menjadi individu yang tidak kreatif dan kurang produktif. *adversity quotient (AQ)* adalah kecerdasan seseorang dalam menghadapi situasi-situasi masalah atau kemalangan dalam kehidupan. Dikatakan juga bahwa *adversity quotient (AQ)* berakar pada bagaimana kita merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz *adversity quotient (AQ)* akan dapat memberitahukan seberapa baik seseorang dapat bertahan dan mampu mengatasi kesulitan, dapat meramalkan siap saja yang dapat bertahan dengan kesulitan atau siapa saja yang akan hancur, dapat meramalkan siapa yang dapat melebihi harapan dari performance dan potensinya dan siap yang akan gagal, memprediksikan siapa yang akan menyerah dan siapa yang akan menang (Stoltz, 2000).

Kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) memiliki tiga bentuk, pertama kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) ialah suatu kerangka kerja konseptual yang baru untuk memahami dan meningkatkan semua segi kesuksesan, kedua kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) adalah suatu ukuran untuk mengetahui respon terhadap kesulitan, ketiga kecerdasan menghadapi kesulitan (*adversity quotient*) adalah serangkaian peralatan yang memiliki dasar ilmiah untuk memperbaiki respon terhadap kesulitan (Stoltz, 2000).

Menurut Stoltz (2000) *adversity quotient* (AQ) memiliki lima dimensi yaitu *Control*, *Origin*, *Ownership*, *Reach* dan *Endurance*. Dimensi tersebut menjelaskan tentang bagaimana respon yang digunakan individu untuk menjelaskan kesulitan yang dialami. Dari kelima dimensi tersebut maka dapat dilihat tingkatan-tingkatan atau kategori-kategori respon individu dalam menghadapi kesulitan. Kategori tersebut yaitu *Quitters* (individu yang berhenti), *Campers* (individu yang berkemah), dan *Climbers* (individu yang mendaki).

Quitters sebagai kategori respon pertama juga disebut dengan individu yang memiliki *low-AQ*. Individu pada kategori ini memilih keluar, menghindari kewajiban, mundur dan berhenti, tidak ada dorongan untuk mencoba mendaki. Kategori yang kedua adalah *Campers (Moderat-AQ)*, individu yang tergolong pada kategori ini menanggapi tantangan walaupun hanya mencapai tahapan tertentu dan tidak berusaha untuk mencapai tujuan akhir, individu sudah merasa cukup puas dengan apa yang ada dan melepaskan kemungkinan peluang yang masih bisa diraihny, sesungguhnya kesuksesan masih bisa dicapai akan tetapi

tidak mampu mengarahkan potensi dan energinya. Ketiga adalah kategori *Climbers (High-AQ)*, yaitu individu yang membangkitkan dirinya untuk terus mendaki dan akan selalu memikirkan kemungkinan dan selalu mengembangkan potensinya, memotivasi diri dengan semangat tinggi untuk berjuang mendapatkan yang terbaik dalam hidup tanpa menghiraukan segala tantangan dan hambatan yang menghalang (Stoltz, 2000).

Ketiga kategori tersebut secara jelas menggambarkan bahwa *adversity quotient* merupakan faktor yang sangat erat kaitannya dengan motivasi. Individu yang memiliki *adversity quotient* tinggi akan diikuti oleh motivasi yang tinggi pula, dan Individu yang memiliki *adversity quotient* rendah akan diikuti oleh motivasi yang rendah pula (Stoltz, 2000).

Performansi *adversity quotient* sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan, banyak digali dan diteliti khususnya dalam dunia pendidikan saat ini. Banyak para ahli dan pakar pendidikan saat ini mencari dan mencoba mengembangkan pentingnya *adversity quotient* pada peserta didik sebagai calon individu yang diharapkan menjadi SDM yang tetap kuat berkualitas dan tetap berprestasi dalam bidangnya di masa depan. *adversity quotient* diperlukan mahasiswa untuk menghadapi kesulitan yang dialami dalam belajar. Individu yang mampu memusatkan daya hidup pada satu titik juga akan memiliki kemampuan untuk menghadapi satu masalah. Hal ini dimaksudkan bahwa individu akan mampu menghadapi kesulitan apabila mampu berpikir kreatif.

Menurut Iswardani (2003) *adversity quotient* memberi dampak yang nyata dalam dunia pendidikan terutama dalam hal penundaan atau prokrastinasi akademik. *adversity quotient* akan mempengaruhi untuk terjadinya prokrastinasi, mahasiswa yang mempunyai keuletan, kegigihan dan ketahanan yang kuat untuk menghadapi suatu permasalahan didalam masa studinya tidak akan melakukan prokrastinasi karena aktivitas yang dijalani berorientasi pada tujuan sehingga tidak akan membiarkan dirinya melakukan sesuatu yang tidak berguna. Hal senada juga terdapat dalam penelitian yang dilakukan Kardila (dalam Syahid, 2014). Disebutkan bahwa semakin tinggi *adversity quotient* yang dimiliki maka semakin rendah prokrastinasi akademik, begitu pula sebaliknya semakin rendah *adversity quotient* maka semakin tinggi prokrastinasi akademik mahasiswa.

Keberhasilan pendidikan akan dicapai suatu bangsa apabila ada usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan bangsa itu sendiri. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia (SDM). Fungsi dan tujuan pendidikan nasional menurut pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa : Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi untuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depagri, 2003). Upaya untuk mencerdaskan bangsa berarti meningkatkan kualitas manusia

Indonesia yang pada dasarnya dapat direalisasikan melalui kegiatan pendidikan termasuk proses belajar mengajar di sekolah dan universitas.

Salah satu tolak ukur keberhasilan mahasiswa dalam kegiatan pendidikan di universitas selama ini ditunjukkan dengan prestasi akademik. Keberhasilan pada remaja sangat terkait dengan keberhasilannya pada prestasi akademik di bangku perkuliahan. Prestasi sangat penting bagi remaja karena apabila remaja memiliki prestasi tentu akan memperoleh status pekerjaan yang lebih besar di masa yang akan datang dari remaja yang prestasinya rendah. Dengan demikian, jelaslah bahwa prestasi merupakan sarana dalam melatih kesempatan yang pada akhirnya makin terbuka kesempatan dalam dunia pekerjaan dan sebaliknya, remaja yang memiliki prestasi rendah maka akan semakin kecil kesempatan yang dimilikinya dalam dunia pekerjaan (Gunarsa, 2002)

Pada kenyataannya ditemukan tuntutan prestasi akademik pada mahasiswa semakin tinggi sementara daya belajarnya biasa-biasa saja, hal inilah yang menyebabkan tingkat keberhasilan mahasiswa dalam prestasi akademik kurang sebagaimana diharapkan oleh universitas, orang tua dan siswa itu sendiri, keberhasilan mendapatkan prestasi ini sangat dipengaruhi oleh faktor motivasi (Ninawati, 2002). Motivasi merupakan hal yang terpenting dalam proses belajar karena motivasi bukan hanya penerak tingkah laku, tetapi juga mengarahkan dan memperkuat tingkah laku dalam belajar. Tinggi rendahnya motivasi dalam belajar sangat terkait dengan motivasi yang dimilikinya.

Sebagai mahasiswa yang jauh dari orang tua, banyak rintangan yang harus dilewati, mulai dari membiasakan hidup menjadi anak kos yang harus dapat hidup

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

mandiri Ketika adanya tekanan atau masalah yang dihadapi baik dari lingkungan tempat tinggal, lingkungan kampus dan lingkungan teman. Tidak sedikitnya pula mahasiswa yang terus berjuang untuk menyelesaikan pendidikannya, dan dapat membangkitkan motivasinya sehingga bisa membuat keputusan untuk tetap bertahan dalam menyelesaikan pendidikannya di perguruan tinggi. Masalah yang dihadapi mahasiswa yang jauh dari orang tua tentunya menuntut kemampuan manusia menggunakan potensi *adversity quotient* dalam menghadapi dan mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada mahasiswa HIMAPSI Medan memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang rendah. Ini terlihat banyaknya mahasiswa belum mampu menyelesaikan masalah yang ada dengan baik, mulai dari masalah tempat tinggal, masalah lingkungan dan masalah pertemanan. Dan masih sering merasa sendiri atau kesepian karena ditinggal jauh dan merasa belum terbiasa beradaptasi mengerjakan segala sesuatunya sendiri. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu mahasiswa S:

“ Namanya orang dari daerah, pasti kan harus beradaptasi dengan lingkungan baru, apalagi di daerah kota kan banyak perbedaan. Terkadang masih ngerasa sedih dan sendiri aja, karena harus menyelesaikan tantangan dan masalah yang dihadapi sendiri, jauh dari orang tua, kadang pengen nangis aja, ngerasa gak berdaya. Nyerah dan kadang pengen pulang ke kampung aja, tapi ya gitu takut kena marah, soalnya kuliah di Medan berdasarkan keinginan sendiri.”
(Wawancara, 25 Juni 2015)

Motivasi berprestasi merupakan daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diidamkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan (Sugiyanto, 2013).

McClelland (dalam Djaali, 2007) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motif yang mengarahkan perilaku seseorang dengan menitikberatkan kepada pencapaian prestasi tertentu. Gage dan Berliner (dalam Syahid, 2014) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah motivasi untuk sukses, untuk menjadi yang terbaik dalam suatu hal. Hollyforde dan Whiddet (Syahid, 2014) menyatakan bahwa basis dari motivasi berprestasi adalah kekuatan untuk mencapai kesuksesan. Winkel (1991) mengatakan bahwa rangka belajar di sekolah atau di lembaga pendidikan motivasi berprestasi dapat dikatakan sebagai daya penggerak dalam diri siswa untuk mencapai taraf prestasi belajar yang maksimal demi penghargaan terhadap diri sendiri. Tidak terkecuali bagi mahasiswa yang asal daerah Simalungun yang kuliah di Medan.

Berdasarkan fenomena yang ditemukan di lapangan , HIMAPSI Medan memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah, tidak aktif dalam perkuliahan, tidak menyelesaikan tugas, mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, mudah berputus asa dan hampir menyerah dalam perkuliahannya karena masalah yang terjadi atau dialami serta jarang nya mahasiswa yang mampu menyelesaikan studinya tepat waktu.

Penelitian melakukan wawancara untuk membenarkan hasil pengamatan kepada salah satu mahasiswa HIMAPSI Medan yang berinisial AD :

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

“ saya termasuk orang yang mudah berputus asa, jika diberi tugas yang sulit kerap mengeluh, IP saya saja jarang di atas 3, semester ini saya gak bisa ambil semua mata kuliah karena IP saya tidak cukup”(Wawancara,25 Juni 2015).

Dan juga wawancara dengan TS :

“ Aku sebenarnya stambuk 09 tapi sampek sekarang belum tamat. Aku males karena kawan semua uda pada tamat. Uda gitu aku rada malas ngerjain skripsi. Ribet jumpai dosennya. Mending pulang kampung aja, karena uda beda suasana nya disini (Wawancara 25 Juni 2015)”

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **“Hubungan antara Motivasi Berprestasi dengan Adversity Quotient pada mahasiswa HIMAPSI Medan?”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebagaimana diuraikan diatas, diidentifikasi beberapa permasalahan yang akan dikaji penelitian ini :

1. HIMAPSI Medan memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Hal ini terlihat dari banyaknya mahasiswa yang memiliki prestasi akademik yang rendah, tidak aktif dalam perkuliahan, tidak menyelesaikan tugas, mendapatkan nilai yang tidak memuaskan, mudah berputus asa dan hampir menyerah dalam perkuliahannya karena masalah yang terjadi atau dialami serta jarang nya mahasiswa yang mampu menyelesaikan studinya tepat waktu.
2. HIMAPSI Medan memiliki *adversity quotient* yang rendah. Ini terlihat banyaknya mahasiswa belum mampu menyelesaikan masalah yang ada dengan baik, mulai dari masalah tempat tinggal, masalah lingkungan dan masalah pertemanan. Dan masih sering merasa sendiri atau

keseharian karena ditinggal jauh dan merasa belum terbiasa beradaptasi mengerjakan segala sesuatunya sendiri.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan Motivasi Berprestasi pada Mahasiswa HIMAPSI Medan?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *adversity quotient* dengan motivasi berprestasi pada mahasiswa HIMAPSI Medan?

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi ilmu psikologi baik secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis di harapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan atau manfaat akan pengetahuan di bidang psikologi khususnya di bidang psikologi pendidikan serta dapat memperluas pemahaman tentang motivasi berprestasi dan *adversity quotient*. Dan penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan pustaka dan menjadi bahan masukan bagi penelitian-penelitian pada masa yang akan datang

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para mahasiswa dalam hal mencapai cita-cita ataupun harapannya supaya dapat

membangun motivasi dan mengubah hambatan-hambatan yang menjadi peluang untuk masa depan.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. MAHASISWA

1. Pengertian Mahasiswa

Mahasiswa secara etimologi dapat dibagi kepada dua kosa kata, yaitu maha yang diartikan besar/tinggi dan siswa yang diartikan sebagai pelajar/orang yang mempelajari sesuatu. Dengan demikian, mahasiswa adalah pelajar yang derajatnya lebih tinggi dari pelajar lainnya, predikat ini diberikan karena para mahasiswa menimba ilmu di sekolah/ perguruan tinggi, seperti yang juga dialami oleh dosen sehingga mereka juga disebut sebagai 'mahaguru'. Selain itu, subjek yang dipelajari di perguruan tinggi juga menduduki tingkat yang lebih tinggi dibanding subjek pada sekolah biasa (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2004).

Pendidikan tinggi berorientasi pada pemenuhan kebutuhan mahasiswa, sehingga mampu mengembangkan kapabilitas intelektual mahasiswa untuk menjadi warganegara yang bertanggungjawab, dan mampu berkontribusi pada daya saing bangsa.

Dalam melakukan proses belajar mengajar perguruan tinggi harus menerapkan pendekatan yang formal melalui program kurikulumnya. Artinya mahasiswa mengikuti kuliah dan mendapatkan ilmu dari intelektual dengan dosennya masing-masing. Menyadari keberadaan lingkungan yang kondusif dalam masyarakat, proses belajar juga menerapkan pentingnya para mahasiswa mendapat masukan keilmuan dan pengalamannya dari pakar-pakar

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

yang berada diluar kampus, yaitu mereka yang aktif berkiprah dalam dunia pendidikan secara profesiona.Kedua jenis perolehan kepandaian itu dipandang penting untuk pengayaan karakter, wujud, dan kejiwaan serta kreativitas para mahasiswa.Dengan demikian lulusan perguruan tinggi diharapkan dapat langsung memberikan manfaat atau kontribusinya kepada masyarakat setelah mereka lulus (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2004).

Susantono (dalam Kartono 2003) menyatakan bahwa mahasiswa adalah kalangan muda yang berusia antara 19-23 tahun yang memang dalam usia tersebut mengalami peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Susantono juga mengatakan bahwa mahasiswa merupakan sosok yang kental dengan nuansa dinamis, dan sikap keilmuannya yang dalam melihat sesuatu berdasarkan kenyataan objektif, sistematis dan rasional.

Lain halnya dengan Kiston (dalam Kartono, 2003) menyatakan bahwa mahasiswa (*youth*) adalah suatu periode yang disebutnya dengan “*studenthood*” (masa belajar) yang terjadi pada individu yang memasuki *post secondary education* dan sebelum masuk ke dunia kerja yang menetap.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan mahasiswa merupakan fase yang lebih tinggi dari tingkat sekolahan dan dimana mahasiswa menjadi sosok yang kental dengan nuansa dinamis yang objektif, sistematis dan rasional

2. Karakteristik Mahasiswa

Kimmel (dalam Hulu, 2010) mengemukakan beberapa karakteristik mahasiswa yaitu:

a. Identitas ego mencapai kestabilan

Identitas yang terbentuk semakin jelas dan tajam, yang meliputi peran seksual dan peran dalam pekerjaan yang dimiliki, mahasiswa akan mencari pengalaman-pengalaman yang sesuai dengan perannya dan untuk memantapkan identitasnya mahasiswa akan mencari dukungan sosial dengan melakukan interaksi yang lebih intens dan luas.

b. Peningkatan hubungan personal

Kesadaran bahwa dirinya unik dan dapat mengerti akan keunikan yang lain, hingga dapat berinteraksi dengan orang lain yang berbeda-beda, berteman dengan orang lain yang berbeda untuk menambah pengalaman.

c. Memperdalam minat-minat

Para mahasiswa menemukan minatnya, dan terkait untuk memperdalamnya, ketertarikan itu karena karena kepuasan yang diperoleh saat menekuni minat tersebut.

d. Pemahaman nilai

Mahasiswa dapat memahami nilai-nilai moral sebagai nilai yang memiliki arti bagi diri dan membawa nilai-nilai pribadi yang dikombinasikan dengan nilai-nilai masyarakat sehingga tercipta nilai baru yang dianutnya secara pribadi.

e. Tumbuhnya empati

Dengan karakteristik yang dimilikinya mahasiswa mulai melakukan eksplorasi dengan dunia luar, mereka mulai dapat menerima nilai-nilai universal dan mulai dapat menerima dunia luar dengan berbagai etnis budaya. Pemahaman itu menimbulkan rasa empati terhadap sesama.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa karakteristik mahasiswa yaitu identitas ego mencapai kestabilan, peningkatan hubungan personal, memperdalam minat-minat, pemahaman nilai dan tumbuhnya simpatu.

B. *Adversity Quotient* (AQ)

1. Pengertian *adversity Quotient* (AQ).

Adversity Quotient merupakan konsep tentang potensi manusia berupa kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi masalah hidup berupa kesulitan ataupun hambatan. *Adversity Quotient* terdiri atas konsep tentang kognitif, kondisi fisiologis neuron otak dan emosi. Konsep utama yang digunakan dalam *adversity quotient* merupakan konsep yang telah banyak dikenal dalam psikologi, yaitu tentang fenomena ketidakberdayaan yang dipelajari (learned helplessness). Menurut *adversity quotient*, kemampuan manusia menggunakan potensinya dalam menghadapi dan mengatasi masalah terletak pada sejauh mana sejarah kehidupan individu telah menjadikan suatu pembiasaan-pembiasaan berupa respon ketidakberdayaan (Stolzt, 2007). Respon ketidakberdayaan ini akan mempengaruhi cara mengatribusi individu terhadap permasalahan, baik yang internal maupun eksternal. Cara mengatribusi, yang dalam *adversity quotient* disebut sebagai gaya penjelasan secara kognitif (Stolzt, 2007), memiliki fungsi bagi optimalisasi potensi individu dalam menghadapi dan menyelesaikan permasalahan hidup.

Adversity Quotient merupakan satu istilah yang digunakan untuk menjelaskan sebagai optimalisasi potensi-potensi dan pengembangan diri manusia. *Adversity Quotient* ini mengandung konsep ukur terhadap komponen-

komponen yang berfungsi sebagai respon yang digunakan manusia dalam menghadapi kesulitan (Stolzt, 2007). *Adversity Quotient* adalah respon individu terhadap kesulitan yang dihadapi, yaitu berupa respon yang dapat berfungsi untuk bertahan (tidak putus asa ataupun mengundurkan diri) dan menghadapi kesulitan untuk diselesaikan. Respon ini merupakan respon perseptual dimana didalamnya terdapat peran kognisi (atribusi) dalam memandang permasalahan kesulitan yang dihadapi.

Adversity Quotient mengembangkan teori atribusi dengan melihat bagaimana individu mengatribusi suatu stimulus baik eksternal maupun internal. Dengan mengetahui bagaimana satu individu memposisikan dirinya (mengatribusikan) atas stimulus-stimulus, maka konsep *adversity quotient* menjelaskan bagaimana satu individu mampu menguasai diri dan mengendalikan situasi yang berhubungan dengan dirinya. Kemampuan menguasai dan mengendalikan yang tinggi berarti individu memiliki keberdayaan dalam menghadapi kesulitan-kesulitan (Stolzt, 2007).

Stoltz (2007) mendefinisikan *adversity quotient (AQ)* sebagai kecerdasan menghadapi rintangan atau kesulitan. Suksesnya pekerjaan dan hidup seseorang terutama ditentukan oleh *adversity quotient (AQ)* orang tersebut. Dikatakan pula *adversity quotient (AQ)* berakar bagaimana seseorang merasakan dan menghubungkan dengan tantangan-tantangan yang mereka hadapi.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *adversity quotient (AQ)* adalah sikap seseorang dalam mengubah tantangan atau hambatan menjadi sebuah peluang untuk meraih tujuan atau kesuksesan.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

2. Konsep *adversity Quotient*.

Aktivitas manusia digerakkan oleh upaya pencapaian tujuan. *Adversity Quotient* menjelaskan bahwa dorongan manusia dalam mencapai tujuannya tersebut merupakan dorongan inti untuk “mendaki” (tujuan yang dimaksud dalam *adversity quotient* adalah tujuan yang berhubungan dengan pencapaian kebutuhan aktualisasi diri dalam hirarki kebutuhan dari Maslow (Stolzt, 2007), sedang mendaki yang dimaksud adalah pertumbuhan dan perbaikan hidup pada satu individu).

Apabila individu dapat memiliki energi pendorong yang memadai, maka ia akan terus mendaki dalam upaya mencapai tujuan aktualisasi dirinya, sedang bila energi pendorong tersebut melemah maka upayanya akan berhenti dalam pencapaian aktualisasi diri. *Adversity Quotient* melihat kualitas kapasitas manusia terletak pada motivasi dan energi untuk mengaktualisasi diri. Artinya, kualitas kapasitas kemampuan individu dalam menjalani hidup dan pencapaian tujuan tidak cukup hanya mengandalkan keahlian motorik maupun kognitif, melainkan diperlukan teknik strategis (Stolzt, 2007).

Berdasarkan uraian di atas, diketahui bahwa konsep *adversity quotient (AQ)* adalah dorongan manusia dalam mencapai tujuannya.

3. Faktor – faktor yang mempengaruhi *Adversity Quotient (AQ)*

Faktor-faktor yang mempengaruhi *adversity quotient* Stolzt (dalam Fahmi, 2007) yaitu:



a. Daya Saing

Menurut Maartin Seligman (Stoltz, 2000) seseorang yang memiliki *adversity quotient (AQ)* rendah ketika mengalami ketidakberdayaan, akan kehilangan kemampuan untuk menghadapi tantangan tersebut.

Individu yang bereaksi secara konstruktif terhadap kesulitan lebih tangkas dalam memelihara energi, fokus dan tenaga yang diperlukan supaya berhasil dalam persaingan. Persaingan sebagian besar berkaitan dengan harapan, kegesitan, dan keuletan yang sangat ditentukan oleh cara seseorang dalam menghadapi tantangan dan kegagalan dalam kehidupan.

b. Produktivitas

Penelitian yang dilakukan oleh Kusuma (2004) menunjukkan bahwa seseorang yang merespon kesulitan secara konstruktif memiliki peningkatan kinerja lebih baik ketimbang orang yang merespon secara destruktif. Seligman (dalam Stoltz, 2007) membuktikan bahwa orang yang tidak merespon kesulitan dengan baik kurang berproduksi, dan kinerjanya lebih buruk daripada mereka yang merespon kesulitan dengan baik.

c. Motivasi

Dalam penelitian Stoltz (2000) menemukan bahwa orang-orang yang memiliki *adversity quotient (AQ)* tinggi merupakan orang-orang yang memiliki motivasi tinggi.

d. Mengambil risiko

Satterfield dan Seligman menemukan bahwa orang-orang yang merespon kesulitan secara lebih konstruktif bersedia mengambil lebih banyak risiko sehingga dapat mengatasi hambatan-hambatan dengan lebih baik.

e. Perbaikan

Perbaikan secara terus-menerus akan membantu seseorang bertahan mengalami kegagalan-kegagalan yang dihadapi.

f. Ketekunan

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus-menerus berusaha (Daryanto, 1997).

g. Belajar

Menurut Carol Dweck membuktikan bahwa anak-anak yang merespon bahwa anak-anak yang merespon secara optimis akan banyak belajar dan lebih berprestasi dibandingkan anak-anak yang memiliki pola-pola yang lebih pesimistis.

h. Merangkul Perubahan

Dalam penelitian Stoltz (2000) menemukan bahwa orang-orang yang memeluk perubahan cenderung merespon kesulitan secara lebih konstruktif.

i. Keuletan

Psikolog anak Emmy Werner (dalam Fami, 2008) menemukan bahwa anak-anak yang ulet adalah perencana-perencana, mereka yang mampu menyelesaikan masalah, dan mereka yang bisa memanfaatkan peluang.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor *adversity quotient (AQ)* yaitu daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil resiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan dan keuletan.

4. Aspek –aspek *adversity Quotient (AQ)*.

Ada banyak aspek dari *adversity quotient (AQ)* yang dikemukakan oleh Stolzt (dalam Fahmi, 2008) mencakup beberapa komponen yakni:

a. Kendali (*Control*)

kemampuan individu dalam mempengaruhi secara positif suatu situasi, serta mampu mengendalikan respon terhadap situasi, dengan pemahaman awal bahwa sesuatu apapun dalam situasi apapun individu dapat melakukannya.

b. Asal-usul (*Origin*)

yaitu suatu kemampuan individu dalam menempatkan dirinya dengan berani menanggung akibat dari situasi yang ada, sehingga menciptakan pembelajaran dalam melakukan perbaikan atas masalah yang terjadi. Origin dapat diartikan sejauh mana seseorang mempersalahkan dirinya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya, atau sejauh mana seseorang mempersalahkan orang lain atau lingkungan yang menjadi sumber kesulitan dan kegagalan seseorang.

c. Pengakuan (*Owenership*)

Sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

d. Jangkauan (*Reach*)

kemampuan individu dalam menjangkau dan membatasi masalah agar tidak menjangkau bidang-bidang yang lain. Dalam kata lain sejauh mana kesulitan ini akan merambah kehidupan seseorang menunjukkan, bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang dihadapi.

e. Daya tahan (*Endurance*)

yaitu kemampuan individu dalam mempersepsikan kesulitan, dan kekuatan dalam menghadapi kesulitan tersebut dengan menciptakan ide dalam pengatasan masalah sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud. Makin tinggi daya tahan seseorang, makin mampu menghadapi berbagai kesukaran yang dihadapinya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa aspek-aspek *adversity quotient* (AQ) adalah Kendali (*Control*), Asal-usul (*Origin*), Pengakuan (*Ownership*), jangkauan (*Reach*) dan Daya tahan (*Endurance*).

5. Tipe *Adversity Quotient* (AQ).

Menurut Stolzt (2007), terdapat tiga tipe manusia dalam hubungannya dengan energi untuk mendaki dan menghadapi hambatan-hambatan yang menyertai upaya tersebut, yaitu *quitters*, *campers* dan *climbers*. Ketiga jenis sikap individu ini pada dasarnya merupakan penggolongan dari tingkatan interval nilai *adversity quotient* yang dimiliki. Tingkatan yang paling rendah disebut sebagai *quitters*, tingkatan menengah sebagai *campers* dan tingkatan tertinggi sebagai *climbers*.

a. *Quitter*

Quitter adalah orang-orang yang berhenti dan tidak ada keinginan untuk mendaki. Individu jenis ini tidak memiliki energi untuk mencapai kebutuhan aktualisasi diri. Mereka memilih menghindari dari tantangan-tantangan yang nantinya akan dihadapi ketika mereka mendaki, mereka merasa cukup dengan semua yang sudah diperoleh dan berharap (dengan mengambil sikap ini) tidak akan mendapat tantangan-tantangan kehidupan daripada mereka mendaki (Stolzt, 2007). Individu jenis *quitter* bekerja sekedar cukup untuk hidup, semangat minim sehingga menjadi tidak kreatif dan kualitas kerja rendah. Akibatnya, individu jenis ini selalu menolak perubahan-perubahan atau inovasi-inovasi untuk maju dan merasa mereka tidak akan memiliki kemampuan untuk melakukan hal-hal yang berbeda dari yang bisa mereka lakukan.

b. *Camper*

Istilah *camper* sendiri adalah orang-orang yang berekemah. Maksud dari istilah ini adalah mengarah pada individu-individu yang telah berusaha melakukan pendakian (berusaha mencapai tujuan-tujuan aktualisasi diri), namun kemudian berhenti (ketika mencapai pada tingkat tertentu) dan merasa telah cukup sukses sehingga ia berhenti dalam mendaki (Stolzt, 2007).

Satu titik kesuksesan, menurut *adversity quotient*, bukanlah tujuan hidup. Kesuksesan hanyalah merupakan satu keberhasilan dalam menghadapi rintangan (dalam pendakian). Dengan demikian *adversity quotient* tidak mengenal adanya tujuan akhir dari aktualisasi diri. Berhentinya upaya untuk memperjuangkan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

aktualisasi diri berarti ia telah berhenti mendaki. Hal ini bisa terjadi karena individu telah merasakan kenikmatan dari hasil pendakian dan menghadapi hambatan-hambatan selama pendakiannya tersebut. Menurut *adversity quotient*, individu jenis ini termasuk merugi, karena ia tidak berupaya mencapai puncak yang bisa dicapainya. Munculnya kondisi *campers* ini termotivasi oleh kenyamanan yang sudah diperoleh dan rasa takut kehilangan tempat yang nyaman tersebut, sehingga cukuplah mereka bertahan di sini sebagai *campers* (Stolzt, 2007).

Pada dasarnya *campers* berupaya menghindari pengalaman yang mungkin dapat mengakibatkan perubahan besar. Akibatnya ia akan kehilangan kemampuan untuk mendaki. Ketika tantangan datang pada para *campers* mereka kehilangan kelebihan dan kinerja untuk aktif menjadi hilang. Akhirnya, *campers* menjadi individu yang berbahaya bagi dirinya maupun lingkungannya. Sebab ia akan berusaha mempertahankan *status quo* ketika terjadi perubahan-perubahan, dan ia akan melihat perubahan sebagai ancaman bagi dirinya, sehingga bukan tidak mungkin ia akan berupaya mempertahankan *status quo* dan menolak perubahan-perubahan termasuk menghambat kemajuan lingkungan sendiri (Stolzt, 2007).

c. *Climbers*

Climbers berarti pendaki. Menurut *adversity quotient*, *climbers* adalah sebutan untuk individu yang seumur hidup membaktikan diri untuk pendakian. Tanpa menghiraukan latar belakang, keuntungan atau kerugian, nasib baik atau buruk, ia terus mendaki (Stolzt, 2007). *Climbers* selalu befikir tentang

kemungkinan-kemungkinan untuk mencapai aktualisasi diri dengan tidak pernah membiarkan hambatan-hambatan menghalangi pendakinya.

Climbers berkeyakinan bahwa segala hal bisa dan akan terlaksana meskipun orang lain bersikap negatif dan menyatakan bahwa hal itu tidak mungkin ditempuh dan *climber* selalu yakin akan menemukan cara membuat segala sesuatu terjadi. Karena *climbers* tidak pernah khawatir pada resiko dan yakin akan adanya keberhasilan atas usaha-usaha yang ditempuhnya (Stolzt, 2007).

Ketiga jenis sikap tersebut terbangun oleh proses belajar individu atas pengalaman dan persepsi individu terhadap hal-hal yang dihadapi. Dengan demikian nilai *adversity quotient* yang dimiliki oleh individu bukanlah yang bersifat bawaan, melainkan dapat dipelajari dan dilatih. Dimana, menurut konsep *adversity quotient* ini melibatkan peran aspek kognitif dan kemudian pada fisiknya mempengaruhi kondisi syaraf (Stolzt, 2007)

C. Motivasi Berprestasi

1. Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi berasal dari kata motif adalah yang dapat diartikan sebagai daya upaya mendorong seseorang melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Motif tidak dapat diamati secara langsung, tetapi dapat diinterpretasikan dalam tingkah laku tertentu (Uno dalam Petrus, 2011). Berawal dari kata "motif" itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah aktif. Motif dapat menjadi aktif pada saat

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak (Sardiman dalam Petrus, 2011).

Teori motivasi berprestasi pertama kali dikemukakan oleh David McClelland. Menurut McClelland dkk (dalam Hasibuan, 2005) motivasi berprestasi merupakan ciri seorang yang mempunyai harapan tinggi untuk mencapai keberhasilan daripada ketakutan akan kegagalan. Ia mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yaitu: kebutuhan akan prestasi (*need of achievement*), kebutuhan akan afiliasi (*need of affiliation*), dan kebutuhan akan kekuatan (*need of power*). Oleh karena itu, kebutuhan akan prestasi ini akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan serta energi yang dimilikinya demi mencapai prestasi kerja yang optimal.

Menurut Slavin (1994) (dalam Yaumi, 2011) motivasi berprestasi adalah keinginan untuk mencapai kesuksesan dan untuk berprestasi dalam suatu kegiatan dan kesuksesan tersebut tergantung dari usaha dan kemampuan yang bersangkutan. Sedangkan menurut Santrock (2003), motivasi berprestasi adalah keinginan untuk menyelesaikan sesuatu, untuk mencapai suatu standard kesuksesan, dan untuk melakukan suatu usaha dengan tujuan untuk mencapai kesuksesan.

Menurut Sabur (dalam Dahlani, 2009) menyatakan bahwa motivasi berprestasi didefinisikan sebagai suatu daya dalam mental manusia untuk melakukan suatu kegiatan yang dilaksanakan sebelumnya. Sabur (dalam Dahlani, 2009) mengatakan bahwa dalam psikis manusia ada daya yang mampu mendorong ke arah suatu kegiatan yang hebat, sehingga dengan daya tersebut ia

mencapai kemajuan yang teramat cepat. Daya dorong tersebut dinamakan virus mental, karena apabila berjangkit di dalam jiwa manusia, daya tersebut akan berkembang biak dengan cepat. Dengan kata lain daya tersebut akan meluas dan menimbulkan dampak dalam kehidupan.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang mengarahkan individu untuk bertindak laku tertentu dengan tujuan untuk mencapai tingkat prestasi tertentu, untuk mempertahankan kemampuan pribadi setinggi mungkin, dan untuk mengatasi rintangan-rintangan.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Mc Clelland (dalam Sukadji, 2001) mengatakan bahwa ada beberapa faktor yang ikut mempengaruhi motivasi berprestasi seseorang antara lain:

a. Latar belakang budaya tempat dibesarkan

bila dibesarkan dalam budaya yang menekankan pada pentingnya keuletan, kerja keras, sikap inisiatif dan kompetitif, serta suasana yang mendorong individu untuk memecahkan masalah secara mandiri tanpa dihantui perasaan takut gagal, maka dalam diri seseorang akan berkembang hasrat berprestasi yang tinggi.

b. Pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan

Adanya perbedaan pengalaman masa lalu pada setiap orang sering menyebabkan terjadinya variasi terhadap tinggi rendahnya kecenderungan untuk berprestasi pada diri seseorang. Biasanya hal itu dipelajari pada masa kanak-kanak awal, terutama melalui interaksi dengan orangtua dan "significant others".

c. Peniruan tingkah laku (*modeling*)

Melalui *modeling*, anak mengambil atau meniru banyak karakteristik dari model, termasuk dalam kebutuhan untuk berprestasi jika model tersebut memiliki motivasi tersebut dalam derajat tertentu

d. Lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung

Iklim yang menyenangkan, tidak mengancam, memberi semangat dan sikap optimisme bagi siswa dalam belajar, cenderung akan mendorong seseorang untuk tertarik belajar, memiliki toleransi terhadap suasana kompetisi dan tidak khawatir akan kegagalan.

e. Harapan orangtua terhadap anaknya

Orangtua yang mengharapkan anaknya bekerja keras dan berjuang untuk mencapai sukses akan mendorong anak tersebut untuk bertingkah laku yang mengarah pada pencapaian prestasi.

Helmi (dalam Fahmi, 2004) dalam penelitiannya menyebutkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi pada mahasiswa yang berdaya saing, diantaranya kompetitif, dukungan social, dukungan emosional dan sikap optimis yang dimiliki.

Hurlock (1994) menerangkan bahwa individu yang memiliki karakteristik kepribadian yang sehat, merupakan individu yang mandiri dan mempunyai keinginan untuk meraih prestasi yang lebih tinggi. Penelitian McClelland (dalam Fahmi, 2008) menemukan bahwa karakter personal individu mempengaruhi tingkatan motivasi berprestasi. Hal tersebut diperkuat oleh Kusuma (dalam Fahmi, 2008) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi ketika dikondisikan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

pada sebuah situasi tertentu atau konflik, maka individu tersebut akan menjadi individu-individu yang produktif, mandiri dan selalu termotivasi untuk berprestasi lebih baik.

Lingkungan yang merupakan segala sesuatu yang berada di luar individu yang dalam hal ini meliputi lingkungan keluarga, sekolah, kelompok sebaya dan masyarakat secara potensial mempengaruhi dan dipengaruhi oleh individu. Penelitian McClelland (dalam Fahmi, 2008) tentang motivasi berprestasi menunjukkan bahwa lingkungan individu berpengaruh terhadap peningkatan maupun penurunan motivasi berprestasi dalam diri individu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa faktor yang mempengaruhi motivasi berprestasi, yaitu: pengalaman pada tahun-tahun pertama kehidupan, latar belakang budaya tempat seseorang dibesarkan, peniruan tingkah laku (modeling), lingkungan tempat proses pembelajaran berlangsung, harapan orangtua terhadap anaknya, kompetitif, dukungan sosial, dukungan emosional, sikap optimis yang dimiliki dan lingkungan sekitar.

3. Karakteristik individu dengan motivasi berprestasi

Menurut McChelland (dalam Yaumi 2012), beberapa ciri yang membedakan individu dengan motivasi berprestasi tinggi, yaitu dalam hal:

1. Risiko pemilihan tugas

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi cenderung memilih tugas derajat kesulitan yang sedang yang memungkinkan berhasil. Mereka menghindari tugas yang terlalu mudah karena sedikitnya tantangan atau kepuasan yang didapat.

Mereka juga menghindari tugas yang sulit karena kemungkinan untuk berhasil

sangat kecil. Mereka menyesuaikan apa yang diharapkan dengan kemampuan yang dimilikinya.

2. Membutuhkan umpan-balik

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi lebih menyukai tugas atau bekerja pada situasi dimana mereka dapat memperoleh umpan-balik tentang apa yang sudah mereka lakukan. Karena jika tidak, mereka tidak dapat mengetahui apakah mereka sudah melakukan sesuatu dengan baik atau belum dibandingkan dengan yang lain.

3. Tanggung jawab

Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih bertanggung jawab secara pribadi pada hasil kinerjanya, karena hanya dengan begitu mereka dapat merasa puas saat dapat menyelesaikan suatu tugas dengan baik.

4. Kesempatan untuk unggul

Individu dengan orientasi berprestasi yang tinggi lebih tertarik pada karir dan tugas-tugas yang melibatkan kompetisi dan kesempatan yang unggul. Mereka juga lebih berorientasi pada tugas dan mencoba untuk mengerjakan dan menyelesaikan lebih banyak tugas daripada individu dengan motivasi berprestasi yang rendah

5. Inovatif

Melakukan sesuatu dengan lebih baik sering secara tidak langsung berarti melakukan sesuatu yang berbeda atau dengan cara yang berbeda dengan sebelumnya. Individu dengan motivasi berprestasi tinggi akan lebih sering

mencari informasi untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melakukan suatu hal, dan mereka seharusnya lebih inovatif.

Sukadji (dalam Yaumi, 2012) mengatakan bahwa ciri-ciri individu yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi adalah:

- a. Selalu berusaha, tidak mudah menyerah dalam mencapai sukses dalam berkompentensi, dengan menentukan sendiri standar bagi prestasinya
- b. Secara umum tidak menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas rutin, tetapi mereka biasanya menampilkan hasil yang lebih baik pada tugas-tugas khusus yang memiliki arti bagi mereka
- c. Dalam melakukan sesuatu tidak didorong atau dipengaruhi oleh *reward* (hadiah atau uang)
- d. Cenderung mengambil risiko yang wajar (bertaraf sedang) dan diperhitungkan. Mereka tidak akan melakukan hal-hal yang dianggapnya terlalu mudah ataupun terlalu sulit
- e. Mencoba memperoleh umpan balik dari perbuatannya
- f. Mencermati lingkungan dan mencari kesempatan/peluang
- g. Menyenangi situasi menentang, dimana mereka dapat memanfaatkan kemampuannya
- h. Cenderung mencari cara-cara yang unik dalam menyelesaikan masalah
- i. Kreatif
- j. Dalam bekerja atau belajar seakan-akan dikejar waktu.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat diambil kesimpulan bahwa individu yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah adalah individu yang dalam

melakukan tugasnya lebih termotivasi oleh ketakutan akan kegagalan daripada ingin mendapatkan keberhasilan sehingga dirinya memilih tugas dengan taraf kesulitan yang sangat rendah atau memilih dengan tugas dengan taraf kesulitan yang sangat tinggi sehingga kegagalan adalah hal yang wajar. Dan juga apabila individu memperoleh kegagalan maka dengan segera meninggalkan tugas yang telah dilakukannya bukan memperbaiki kegagalan untuk memperoleh keberhasilan

4. Aspek-aspek Motivasi Berprestasi

Menurut McClelland (dalam Fahmi, 2008) profil orang-orang yang memiliki kebutuhan berprestasi tinggi diantaranya:

a. Tekun dalam mengerjakan tugas.

Ketekunan adalah kemampuan untuk terus menerus berusaha, bahkan manakala dihadapkan pada kemunduran atau kegagalan.

b. Memiliki rasa percaya yang tinggi.

Rasa percaya yang tinggi akan membuat seseorang merasa mampu dan percaya bahwa dengan kemampuan yang dimilikinya maka tugas yang dihadapinya akan dapat diselesaikan sendiri.

c. Mengharapkan feedback langsung atas usahanya

Feedback tersebut digunakan untuk membandingkan prestasinya sekarang dengan prestasi yang diperoleh di masa lalu.

d. Berpikir realistis

Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan yang dihadapi secara realistis dan rasional.

e. Menyukai aktivitas yang melibatkan kompetisi

dalam kehidupan, seseorang akan selalu menghadapi tekanan-tekanan yang muncul dalam diri ataupun dari lingkungan sekitar. Ketika seseorang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi dihadapkan pada sebuah kompetisi maka akan membangkitkan semangat dan dorongan mereka untuk berprestasi mengungguli kompetitor-kompetitor di lingkungan sekitar mereka.

f. Lebih kreatif serta berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

Kreativitas menuntut kemampuan untuk mengatasi kesulitan yang ditimbulkan oleh hal-hal yang tidak pasti. Sehingga orang-orang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan mampu bertindak kreatif.

Berdasarkan uraian di atas, disimpulkan aspek-aspek motivasi berprestasi adalah tekun dalam mengerjakan tugas, memiliki rasa percaya yang tinggi, mengharapkan feedback langsung atas usahanya, berpikir realistis, menyukai aktivitas yang melibatkan kompetisi dan lebih kreatif serta berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

D. Hubungan *Adversity Quotient* dengan Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan titik tolak individu untuk melakukan tindakan, termasuk dalam menghadapi hambatan. Menurut konsep *adversity quotient*, motivasi bukanlah modal yang cukup untuk bertindak, sebab motivasi tergantung

pada fluktuasi emosi individu (Stolzt,2007). Ketika situasi emosi mendukung, maka motivasi satu individu akan menurun. Hal ini akan menyulitkan, sebab kenyataan menunjukkan bahwa kebutuhan untuk bertindak tidak selalu seirama dengan kondisi emosi. Terlebih lagi apabila bergantung pada situasi emosi yang lebih cenderung merupakan respon bawah sadar, maka potensi-potensi yang ada pada individu itu tidak akan optimal digunakan dalam beraktivitas dan menghadapi permasalahan hidup.

Semakin tinggi nilai dalam dimensi ini akan semakin besar kemungkinan memandang suatu keberhasilan sebagai sesuatu yang berlangsung lama atau bahkan permanen. Demikian dengan masalah kesulitan atau hambatan, individu dengan nilai tinggi akan menganggap kesulitan dan penyebab-penyebab sebagai sesuatu yang bersifat sementara dan cepat berlalu. Hal ini akan meningkatkan energi, optimisme dan kemungkinan untuk bertindak mengantisipasi kesulitan tersebut. Semakin rendah nilai pada dimensi ini akan menganggap kesulitan dan penyebabnya sebagai sesuatu yang berlangsung lama bahkan permanen. Hal ini dapat berakibat pada perasaan tak berdaya dan hilangnya harapan dan memungkinkan tidak peduli terhadap aspek-aspek tertentu dalam kehidupannya sendiri (Stolzt, 2007).

McClelland (1987) menyatakan orang yang memiliki motivasi berprestasi yang tinggi akan menunjukkan kecenderungan untuk menyukai pekerjaan dengan level moderat, bertanggung-jawab pada tugas yang diberikan, menyukai umpan balik, serta lebih inovatif, atau selalu mencari cara baru yang lebih efisien dalam menyelesaikan tugasnya.

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

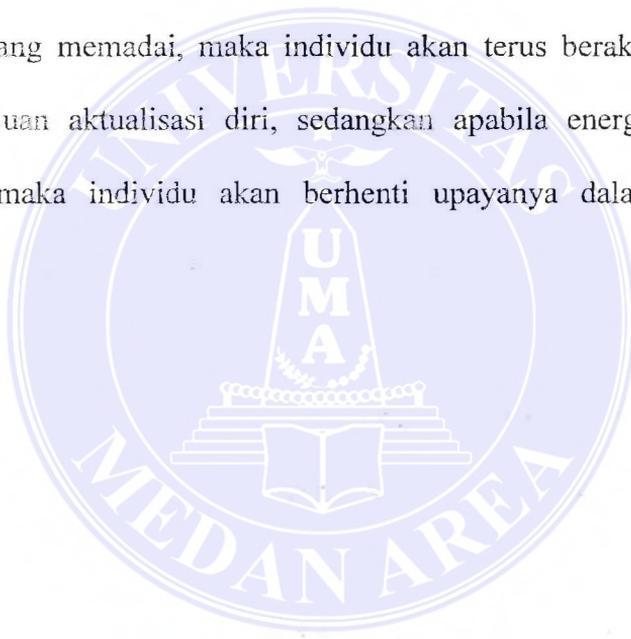
Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

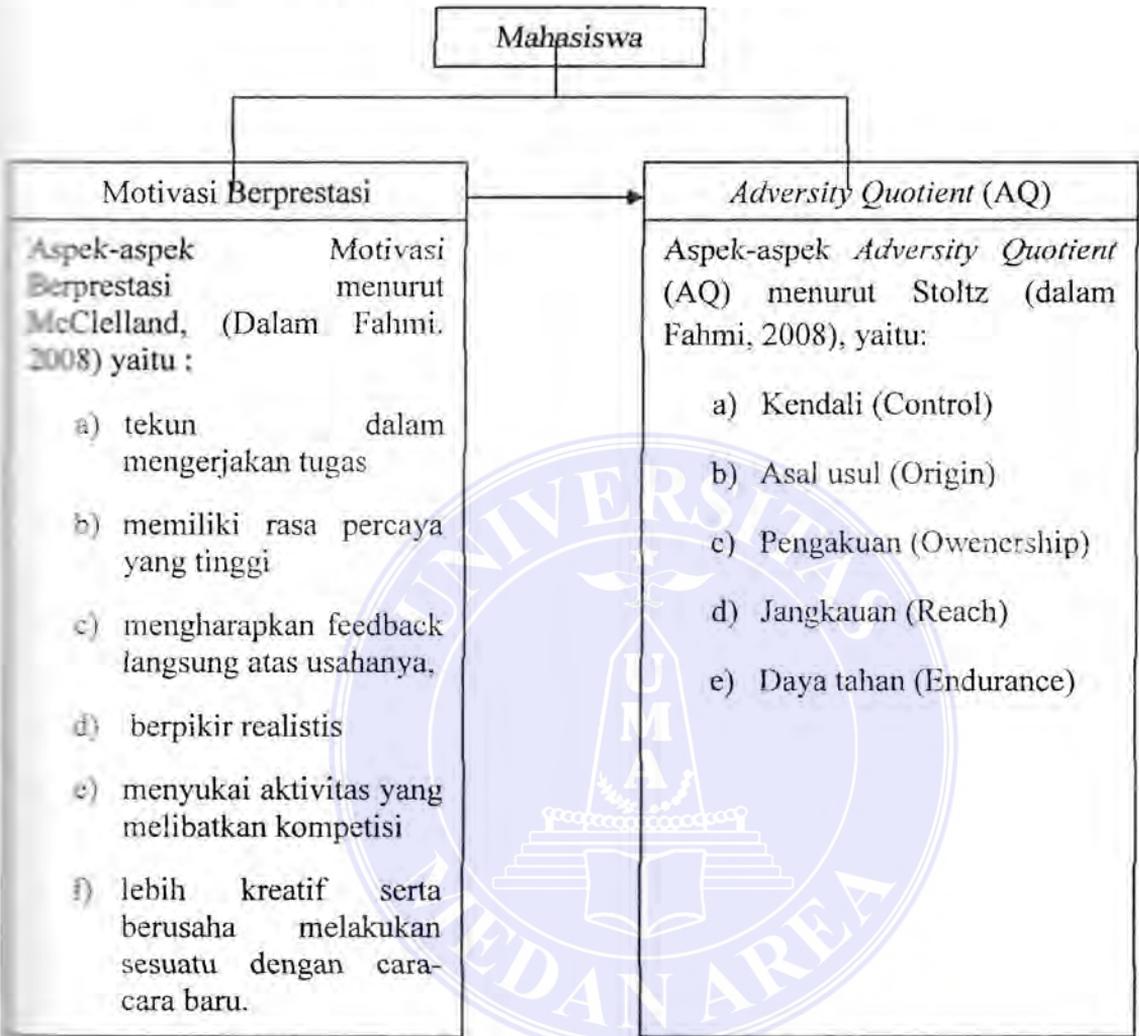
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area
Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

Berbagai teori motivasi berprestasi memberi petunjuk bahwa setiap orang ingin mengembangkan kemampuan-kemampuannya, demikian hal tersebut dilakukan oleh mahasiswa Simalungun. Mahasiswa Simalungun mengembangkan kelebihan-kelebihan yang ada pada dirinya menjadi sesuatu dapat digunakan untuk meraih prestasi. Dan hal tersebut juga sebagai motivasi bagi dirinya untuk meraih prestasi yang lebih baik lagi (Siagian, 2001).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa apabila dapat memiliki energi pendorong yang memadai, maka individu akan terus beraktivitas dalam upaya mencapai tujuan aktualisasi diri, sedangkan apabila energi pendorong tersebut melemah maka individu akan berhenti upayanya dalam mencapai aktualisasi diri.



E. Kerangka Konseptual



F. Hipotesis

Berdasarkan uraian-uraian serta penjabaran teoritis yang ada maka penelitian mengajukan hipotesis yaitu ada hubungan positif antara motivasi berprestasi dengan *adversity quotient* dengan asumsi bahwa semakin tinggi motivasi berprestasi seseorang maka semakin tinggi pula *adversity quotient* nya dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi seseorang maka semakin rendah pula *adversity quotient*nya.



BAB III

METODE PENELITIAN

Satu unsur penting dalam suatu penelitian ilmiah adalah adanya suatu metode tertentu yang digunakan memecahkan persoalan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh akan dapat dipertanggungjawabkan. Atas dasar hal ini, maka dalam bab ini akan diuraikan mengenai: Identifikasi Variabel Penelitian, Definisi Operasional Variabel Penelitian, Populasi dan Teknik Reliabilitas Alat Ukur, Metode Analisis Data.

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Untuk menguji hipotesis penelitian, terlebih dahulu didefinisikan variabel-variabel yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu:

1. Variabel bebas : *Adversity Quotient (AQ)*
2. Variabel terikat : Motivasi Berprestasi

B. Defenisi Operasional Variabel Penelitian

1. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi merupakan daya dorong yang memungkinkan seseorang berhasil mencapai apa yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk selalu berusaha mencapai apa yang diinginkan walaupun mengalami hambatan dan kesulitan dalam meraihnya. Motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang idealnya selalu mengalami progresif atau kemajuan sehingga akan mempercepat apa yang diidamkan (Sugianto,2013).

2. *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity Quotient adalah respon individu terhadap kesulitan yang dihadapi, yaitu berupa respon yang dapat berfungsi untuk bertahan (tidak putus asa ataupun mengundurkan diri) dan menghadapi kesulitan untuk diselesaikan. Respon ini merupakan respon perseptual dimana didalamnya terdapat peran kognisi (atribusi) dalam memandang permasalahan kesulitan yang dihadapi. *Adversity quotient* ini terdiri dari *control*, *origin* dan *ownership* atau asal-usul dan pengakuan, *reach* atau jangkauan, *endurance* atau daya tahan. Derajat nilai *adversity quotient* dibedakan dalam tiga tingkatan yaitu kelompok tinggi disebut *climber*, kelompok sedang disebut *camper* dan kelompok rendah disebut *quitter*.

C. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah individu yang biasa dikenai generalisasi dari kenyataan-kenyataan yang diperoleh dari sampel penelitian (Hadi, 2004). Sedangkan menurut Arikunto (2006) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi yang berasal dari daerah Batak Simalungun yang sedang kuliah di kota Medan dan terdaftar dalam Ikatan Mahasiswa Simalungun (HIMAPSI) yang berjumlah 50 orang.

2. Sampel Penelitian.

Sampel diambil dalam penelitian sebagai pertimbangan efisiensi dan mengarah pada sentralisasi permasalahan dengan memfokuskan pada sebagian dari populasinya. Dalam penelitian pengambilan sampel yang tepat merupakan langkah awal dari keberhasilan penelitian karena dengan pemilihan sampel yang

dilakukan dengan tidak benar akan menghasilkan temuan-temuan yang kurang memenuhi sarannya.

Sampel adalah sebagian dari individu yang diselidiki atau sebagian dari populasi (Hadi, 2004). Penelitian ini menggunakan teknik *total sampling*. Teknik *total sampling* menunjukkan semua populasi dijadikan sampel penelitian (Hadi, 2004)

D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Terdiri dari skala motivasi berprestasi dan skala *adversity quotient*, yaitu dengan cara membagikan skala dengan menggunakan daftar pernyataan yang telah disiapkan dan disusun sedemikian rupa yang harus dijawab oleh individu yang dijadikan sampel penelitian.

Skala yang digunakan dalam penelitian ini disusun sendiri oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Skala *Adversity Quotient*

Skala *adversity quotient* disusun berdasarkan aspek-aspek *adversity quotient* yang dikemukakan oleh Stolzt (dalam Fahmi, 2008), yaitu kendali (Control), asal usul (Origin), pengakuan (Owenership), jangkauan (Reach) dan daya tahan (Endurance)

Skala *adversity quotient* dibuat berdasarkan skala *likert* dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable*

memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah; untuk item yang *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk item yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

2. Skala Motivasi Berprestasi

Skala Motivasi Berprestasi disusun berdasarkan Aspek-aspek Motivasi Berprestasi menurut McClelland (dalam Fahmi, 2008) yaitu tekun dalam mengerjakan tugas, memiliki rasa percaya yang tinggi, mengharapkan feedback langsung atas usahanya, berpikir realistis, menyukai aktivitas yang melibatkan kompetisi dan lebih kreatif serta berusaha melakukan sesuatu dengan cara-cara baru.

Skala motivasi berprestasi dibuat berdasarkan skala Likert dengan empat pilihan jawaban, berisikan pernyataan-pernyataan positif (*favourable*) dan negatif (*unfavourable*). Suatu skala dikatakan *favourable* apabila item-item tersebut memuat pernyataan yang bersifat mendukung, sedangkan item *unfavourable* memuat pernyataan yang bersifat tidak mendukung. Penilaian yang diberikan kepada masing-masing jawaban subjek pada setiap item adalah: untuk item yang *favourable*, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 4, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 3, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 2, dan

jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 1. Untuk item yang *unfavourable* maka penilaian yang diberikan adalah sebaliknya, jawaban Sangat Sesuai (SS) mendapat nilai 1, jawaban Sesuai (S) mendapat nilai 2, jawaban Tidak Sesuai (TS) mendapat nilai 3, dan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) mendapat nilai 4.

E. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji validitas

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai sejauh mana ketepatan (mengukur apa yang hendak diukur) dan kecermatan suatu instrumen pengukur melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi alat ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dikenakannya alat ukur tersebut (Azwar, 2004). Uji validitas dimaksudkan untuk menilai sejauh mana alat ukur diyakini dapat dipakai sebagai alat ukur untuk mengukur item-item pertanyaan atau pernyataan kuisioner dalam penelitian.

Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas butir pernyataan kuisioner adalah korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson (validitas isi/ *content validity*) dengan cara mengkorelasikan masing-masing *item* pertanyaan atau pernyataan kuesioner. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{x,y} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X)^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y)^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel tergantung.
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel tergantung.
- $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel
- N = Jumlah subjek

2. Uji Reliabilitas

Konsep reliabilitas alat ukur adalah untuk mencari dan mengetahui sejauh mana hasil pengukuran dapat dipercaya. Reliabel dapat juga dikatakan keterpercayaan, keterhandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi dan sebagainya. Hasil pengukuran dan terhadap sekelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek dalam diri subjek yang diukur belum berubah (Azwar, 2004). Analisa reliabilitas alat ukur yang dipakai adalah teknik *Cronbach alpha*. Dimana suatu instrumen dapat dikatakan reliabel bila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar (a) <0.6 tidak reliabel, (b) 0.6-0.7 acceptable, (c) 0.7-0.8 baik, dan (d) 0.8 sangat baik (Kasmadi, 2013).

F. Metode Analisis Data

Langkah selanjutnya setelah pengumpulan data yang dilakukan adalah menganalisis data. Kegiatan menganalisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan (Azwar, 2004). Metode analisis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah teknik korelasi *Product Moment* dari Karl Pearson., yaitu teknik analisis statistik untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk melihat hubungan antara kepemimpinan (variabel bebas X) dengan semangat kerja (variabel tergantung Y). rumusnya adalah sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{N}}{\sqrt{\left\{(\sum X)^2 - \frac{(\sum X)^2}{N}\right\} \left\{(\sum Y)^2 - \frac{(\sum Y)^2}{N}\right\}}}$$

Keterangan:

- R_{xy} = koefisien korelasi antar variabel bebas dengan variabel tergantung.
- $\sum XY$ = Jumlah hasil kali antar skor variabel bebas dengan skor variabel tergantung.
- $\sum X$ = Jumlah skor variabel X
- $\sum Y$ = Jumlah skor variabel Y
- $\sum X^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel X
- $\sum Y^2$ = Jumlah kuadrat skor variabel Y
- N = Jumlah subjek

Sebelum data dianalisis dengan teknik korelasi *product moment*, maka terlebih dahulu dilakukan uji asumsi penelitian, yaitu :

1. Uji normalitas, yaitu : untuk mengetahui apakah distribusi data penelitian masing-masing variabel telah menyebar secara normal.
2. Uji linieritas, yaitu : untuk mengetahui apakah data dari variabel bebas memiliki hubungan linier dengan variabel tergantung.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil-hasil yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara motivasi berprestasi dengan *Adversity Quotient* (AQ) pada anggota HIMAPSI Medan. Dengan koefisien korelasi dimana $r_{xy} = 0,765$; $p = 0.093 > 0,050$. Berdasarkan hasil penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan dinyatakan diterima. Dimana semakin tinggi motivasi berprestasi maka seseorang cenderung memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi pula. Sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi seseorang maka seseorang cenderung memiliki *Adversity Quotient* (AQ) yang rendah.
2. Adapun koefisien determinan (r^2) dari hubungan antara variabel bebas X dengan variabel Y adalah sebesar $r^2 = 0.585$. Ini menunjukkan bahwa motivasi berprestasi terhadap *adversity quotient* (AQ) sebesar 58,5% tergolong rendah berarti ada sekitar 41,5% lagi yang mempengaruhi *adversity quotient* (AQ) yang tidak terlihat dalam penelitian ini, yaitu : daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil risiko, perbaikan, ketekunan, belajar, merangkul perubahan dan keuletan.

- B. bahwa anggota HIMAPSI Medan dinyatakan memiliki motivasi berprestasi dalam kategori sedang, hal ini terlihat dari nilai rata-rata

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24

hipotetiknya (102,5) lebih kecil dari rata-rata empirik (12,447) dan selisihnya tidak melebihi SD/SB. Artinya motivasi berprestasi yang dimiliki anggota mempengaruhi prestasi akademik mereka. Sedangkan tingkat *Adversity Quotient* (AQ) dalam kategori tinggi. Keadaan ini didasarkan pada hasil perhitungan dimana nilai rata-rata hipotetiknya (102,5) lebih kecil dari nilai rata-rata empirik (16,193) dan selisihnya tidak melebihi SD/SB.

C. Saran

Sejalan dengan kesimpulan yang telah dibuat, maka berikut ini dapat diberikan beberapa saran, antara lain :

1. Saran kepada anggota HIMAPSI Medan

Berdasarkan hasil penelitian telah diketahui bahwa anggota HIMAPSI Medan memiliki motivasi berprestasi dan *Adversity Quotient* (AQ) yang tinggi. Oleh karena itu, disarankan kepada anggota agar selalu mempertahankannya.

2. Saran kepada Pengurus HIMAPSI Medan

Berpedoman pada hasil penelitian diatas yang menyatakan bahwa sedikit banyaknya pengurus berperan dalam membantu individu dalam menyelesaikan pendidikan yang dijalani. Oleh karenanya, ada baiknya pengurus mengadakan pelatihan secara berkala untuk mengembangkan motivasi guna meningkatkan motivasi berprestasi mereka.

3. Saran untuk peneliti selanjutnya

Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk dapat mencari dan meneliti faktor lain yang juga berpengaruh terhadap *Adversity Quotient* (AQ) diantaranya adalah daya saing, produktivitas, motivasi, mengambil risiko, perbaikan, ketekunan, belajar, dan keuletan.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, A. 1991 . *Psikologi Sosial*. Jakarta : Gramedia
- Arikunto, Suharsimi. 2006 . *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi VI. Jakarta : Rineka Cipta
- Azwar, Saifuddin. 2004. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Dahlani, Ifdil (2009, September). *Motivasi Berprestasi*. [on-line]. http://konselinindonesia.com/index.php?option=com_content&task=view&id=71&Itemid=1
- Djali. 2008. *Psikologi Pendidikan* . Jakarta: Bumi Aksara
- Fahmi, S. 2008. *Adversity Quotient (AQ) dan Motivasi Berprestasi pada Siswa program Akselerasi dan Program Regular*. Naskah Publikasi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Fahnanie, Z. 2011. *Pedoman Pendidikan Modern*. Solo : Tinta Medina Bekerjasama Dengan Fananie Center
- Gunarsa, Singgih 2002 . *Psikologi untuk keluarga*. Jakarta : Bandung
- Hadi. 2004. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta
- Hasibuan, Malayu, SP. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara
- Hurlock. 1994 . *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Gramedia
- Iswardani, M.E. 2003. *Hubungan Antara Adversity Qoutient Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Sipil Universitas Islam Indonesia*. Skripsi (tidak diterbitkan) Yogyakarta : Fakultas Psikologi Universitas Indonesia
- John, Petrus. 2011 . *Motivasi Berprestasi Pada Remaja Tunanetra Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi UMA, Medan
- Kartono, K. 1991. *Kepemimpinan* . Jakarta : CV. Rajawali.
- Kartono, Kartini. 1995. *Psikologi Anak (Psikologi Perkembangan)* Bandung : CV. Mandar Maju
- Kusuma, I.H. 2004. *Studi Korelasional Antara Kecerdasan Adversity dan Motivasi Berprestasi Dengan Kinerja Kepala Sekolah Di Lingkungan Yayasan*

- BPK Penabur Jakarta. *Jurnal Pendidikan Penabur*. No.2 Tahun III Maret 2004 : 17-34.
- Ninawati. 2002. *Motivasi Berprestasi*. Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan.vol 4 No 8 Hal 77-78
- Novianti, P. 2005 . *Perbedaan Motivasi Belajar Pada Remaja Ditinjau Dari Tingkat Ekonomi Keluarga*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi UMA, Medan
- Oktaviane. 2008 . *Hubungan motif Berprestasi dengan Kepercayaan Diri Saat Berlatih Pada Atlet Pelatda Sumatera Utara*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi UMA, Medan
- Purwanto. 1990. *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Penerbit PT Remaja Rosdakarya
- Santrock. 2002 . *Life- Span Development*. Jakarta : Erlangga
- Siagian, Sondang. 2011. *Managemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Bumi Aksara
- Stoltz, P. G. 2007 . *Adversity Quotient*. Jakarta : Penerbit Grasindo
- Sugianto. 2003. *Pentingnya Motivasi Berprestasi Dalam Mencapai Keberhasilan Akademik Siswa*. Jakarta : Erlangga
- Sukadji. 2001. *Sukses di Perguruan Tinggi*. Depok : Indonesia University Press
- Syahid, Nur. 2004. *Hubungan Adversity Quotient Dengan Motivasi Berprestasi Siswa Kelas XI MA Ali Maksum Krapyek Yogyakarta* : Yogyakarta. Fakultas Psikologi Sunan Kalijag
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. No, 20 tahun 2003
- Uno, H. 2011 . *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi Aksara
- Walgito, B. 2010 . *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta : Penerbit Andi
- Winkel, W.S. 1999. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Yaumi, Habibi. 2012 . *Motivasi berprestasi Pada Anak Remaja Tunadaksa Medan*. Skripsi (tidak diterbitkan) Fakultas Psikologi UMA, Medan

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 31/5/24

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber

2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah

3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)31/5/24